



Peran Perencanaan Pembelajaran dalam Optimalisasi Mengajar Guru Bahasa Inggris

Puput Puspitorini

Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Banten, Indonesia

E-mail: arinie_c@yahoo.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-11-01 Keywords: <i>Learning Planning; Optimization; Role; English Teacher.</i>	The teacher as a center of knowledge to create a quality learning process. The learning process is prepared through a Learning Implementation Plan in accordance with Permendiknas Number 22 of 2016 concerning Process Standards. English is a foreign language taught in Indonesia and is the number 1 (one) international language in the world. However, the process of learning English has not been able to improve students' English skills. The purpose of this study was to describe the urgency of the lesson plan in English subjects. This research is a research with a descriptive qualitative approach. The results of the study stated that in compiling the RPP the teacher must have 4 (four) main abilities, namely; pedagogic abilities; personality abilities; professional ability; and social skills. The RPP is structured in 3 (three) main stages, namely; planning stage; implementation; and evaluation. The urgency of the lesson plan in optimizing the role of the English teacher is to carry out quality learning with the right method so that students' interest in English increases; students have good English communication skills; and achieved the objectives of learning English.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-11-01 Kata kunci: <i>Perencanaan Pembelajaran; Optimalisasi; Peran; Guru Bahasa Inggris.</i>	Guru sebagai <i>centered of knowledge</i> dituntut untuk menciptakan proses pembelajaran bermutu. Proses pembelajaran disusun melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai Permendiknas Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang diajarkan di Indonesia dan menjadi bahasa internasional nomor 1 (satu) dunia. Namun, proses pembelajaran bahasa Inggris belum mampu meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan urgensi rencana pelaksanaan pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwasannya dalam menyusun RPP guru harus memiliki 4 (empat) kemampuan utama, yakni; kemampuan pedagogik; kemampuan kepribadian; kemampuan profesional; dan kemampuan sosial. RPP disusun dengan 3 (tiga) tahap utama yakni; tahap perencanaan; pelaksanaan; dan evaluasi. Urgensi RPP dalam optimalisasi peran guru bahasa Inggris adalah untuk melaksanakan pembelajaran bermutu dengan metode yang tepat agar minat peserta didik pada Bahasa Inggris meningkat; peserta didik memiliki kemampuan komunikasi bahasa Inggris yang baik; dan tercapai tujuan pembelajaran Bahasa Inggris.

I. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan ditunjang oleh faktor-faktor penting agar tercapai keberhasilannya. Faktor-faktor pendukung tersebut diantaranya seorang guru sebagai *centered of knowledge* dan unsur penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran terlebih dahulu disusun dalam satuan rencana pembelajaran oleh seorang guru dengan indikator pencapaian tertentu. Indikator-indikator tersebut juga terlebih dahulu disusun berdasarkan riset-riset mengenai kompetensi siswa yang perlu dicapai di tiap-tiap jenjang pendidikannya. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 mengatur mengenai kewajiban bagi setiap guru atau tenaga pendidik untuk menyusun

terlebih dahulu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau yang disingkat dengan RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun secara sistematis dan lengkap oleh seorang guru untuk menciptakan pembelajaran yang berlangsung dengan interaktif, kreatif, efektif, efisien, memberikan ruang yang cukup untuk mengeksplorasi kemampuan dan keterampilan siswa, meningkatkan rasa percaya diri siswa, mengasah kemampuan, melatih kemandirian, mengembangkan kecerdasan dan psikologis siswa, dan mengembangkan minat bakat siswa. Kemampuan guru untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik akan berpengaruh pada keberhasilan guru untuk mencapai tujuan belajar,

memenuhi target kompetensi, serta perkembangan kompetensi siswa (Mawardi, 2019: 70).

Rencana pelaksanaan pembelajaran mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan dan Dinas Pendidikan Pusat. Seorang guru diharapkan memiliki kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik sebab guru dianggap paling memahami kondisi siswanya masing-masing. Sehingga untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang dialami oleh siswa, seperti kemampuan yang berbeda-beda, maka guru memerlukan sebuah metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelasnya. Guru juga dituntut untuk menguasai sebuah model dan metode pembelajaran yang tepat sehingga fasilitas mendukung yang ada dapat dipergunakan dengan maksimal oleh seorang guru. Dalam tahap akhirnya, model, metode, dan sarana yang ada dapat memaksimalkan peran guru serta tujuan belajar dapat tercapai dengan baik. Realitanya, masih banyak guru yang belum mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik dan benar. Pada sebagian besar penelitian mengenai observasi terhadap penyusunan RPP oleh guru, masih banyak diantaranya yang belum maksimal dalam menyusun RPP. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Suraji, Wamugi, dan Nurhamidi (2013), bahwasannya masih banyak tenaga pendidik di sekolah pada jenjang pendidikan baik Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas, serta tenaga pendidikan di seluruh mata pelajaran yang ada. Mereka belum menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan benar. Sebagian dari guru menyusun RPP dengan hasil plagiasi dan belum menyusun RPP-nya sendiri. Dalam RPP tersebut pun masih banyak terjadi kekeliruan, sehingga dalam prakteknya RPP yang telah disusun tidak dipahami dengan baik sehingga tidak tercapai tujuan pembelajaran. Tidak tercapai tujuan pembelajaran tersebut juga disebabkan oleh situasi di kelas dan karakteristik masing-masing siswa tidak sesuai dengan RPP yang telah disusun tersebut. Tidak tercapainya tujuan belajar ini juga disebabkan oleh tidak sesuainya isi RPP dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru.

Kinarsih (2017) juga mengungkapkan dalam penelitiannya bahwasannya masih banyak guru yang tidak menyusun rencana pelaksanaan pembelajarannya sendiri. Guru tersebut menduplikasi rencana pelaksanaan pembelajaran milik orang lain. Guru belum memiliki kemampuan yang baik dalam menentukan indikator, alokasi

waktu, dan metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di kelas. Guru juga belum memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan analisa hasil pembelajaran. Kendala dan kesulitan ini disebabkan oleh faktor ketidakmampuan guru dalam memahami komponen-komponen dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik harus dimiliki oleh setiap guru di seluruh mata pelajaran. Salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Inggris, Bahasa Inggris diajarkan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga tingkat Perguruan Tinggi. Salah satu faktor penyebab bahasa Inggris diajarkan mulai dari jenjang pendidikan yang paling rendah adalah faktor bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Memasuki era globalisasi, setiap individu dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Pesatnya arus globalisasi di dunia mendorong setiap orang untuk memiliki kemampuan setiap teknologi yang ada dan berkembang saat itu. Utamanya pada aspek komunikasi, sebab proses interaksi tentu tidak lepas dari kehidupan sehari-hari manusia. Sebagai sarana komunikasi global, maka bahasa Inggris penting untuk dipelajari oleh setiap peserta didik di setiap jenjang pendidikan.

Komunikasi global tidak hanya dibutuhkan melalui komunikasi digital saja, namun hampir di seluruh sektor dunia, mulai dari perdagangan, pendidikan, perekonomian, sosial, budaya, dan lain sebagainya, bahasa Inggris tentu tidak lepas didalamnya. Dalam aspek pendidikan misalnya, seorang siswa membutuhkan bahasa Inggris apabila ia hendak melanjutkan ke sekolah internasional, melanjutkan studi ke luar negeri, program pertukaran pelajar, dan lain sebagainya. Demikian pula pada sektor lain yang tidak kalah pentingnya untuk menguasai bahasa Inggris. Bahkan pada masa kini, bahasa Inggris dikatakan sebagai salah satu kunci untuk mencapai keberhasilan seseorang (Handayani, 2016: 103). Namun pada faktanya, penduduk Indonesia masih tergolong dalam kecakapan berbahasa Inggris yang rendah dari Negara-Negara di seluruh dunia. Menurut data *English Proficiency First (EPI) 2021* yang dirilis EF (*Education First*) dalam

<https://infokomputer.grid.id/read/123020358/ef-kecakapan-bahasa-Inggris-orang-indonesia-peringkat-80-dari-112-negara?page=all>.

Indonesia menduduki peringkat ke-80 dari 112 Negara di dunia dengan skor 466 poin. Skor ini tergolong dalam peringkat rendah dari skor

rata-rata global di angka 503 poin. Meskipun pemerintah telah menetapkan mata pelajaran bahasa Inggris dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, nyatanya belum menempatkan sumber daya manusia Indonesia dalam kategori cakap berbahasa Inggris. Bagi sebagian siswa, minat mereka terhadap bahasa Inggris sangatlah kurang. Mereka menganggap bahwa bahasa Inggris adalah bahasa asing yang sulit untuk dipelajari. Selain karena asing, bahasa Inggris bukanlah bahasa yang dapat digunakan sehari-hari. Sehingga secara teoretis dan praktis mereka menemukan kesulitan. Kondisi ini juga diperparah dengan motivasi siswa yang kurang terhadap bahasa Inggris. Dalam beberapa contoh dan observasi pada suasana pembelajaran bahasa Inggris di kelas ditemukan, bahwa suasana belajar bahasa Inggris di kelas sangatlah monoton. Terlebih bahasa Inggris lebih banyak menuntut siswa-siswi di kelas untuk menghafal banyak kosakata dan rumus-rumus struktur kalimat yang semakin menghilangkan minat dan semangat siswa untuk belajar bahasa Inggris. Kondisi ini seharusnya dapat menjadi patokan bagi seorang guru, bagaimana membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris dan meningkatkan motivasinya untuk belajar bahasa Inggris. Untuk dapat mengoptimalkan hal tersebut maka guru tentu membutuhkan model pembelajaran dan metode yang baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas. Rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai instrument penting bagi seorang guru, harus ditunjang dengan kompetensi dan semangat guru untuk mengoptimalkan pembelajaran dan tercapai tujuan belajar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian mendeskripsikan variabel tentang peran rencana pelaksanaan pembelajaran untuk optimalisasi peran guru bahasa Inggris. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer yakni Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dan sumber data sekundernya terdiri dari literatur, jurnal, artikel, dan sumber lain yang berkaitan dengan konsep dan teori tentang pentingnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk optimalisasi peran guru dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi Pustaka dan sumber internet. Setelah data dikumpulkan, kemudian dianalisa dengan teknik analisa data kualitatif.

Teknik analisa data kualitatif terdiri dari tiga tahapan utama, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Sugiyono, 2020: 142). Reduksi data yakni mengkalsifikasikan data dan informasi dengan membuang data yang tidak diperlukan dan mengumpulkan data yang relevan. Analisa data dilaksanakan dengan memahami konsep serta teori yang berkaitan dengan penelitian. Pada hasil akhir ditemukan kesimpulan sebagai verifikasi dan simpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan. Penyajian data menggunakan teknik penyajian data deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Perencanaan Pembelajaran dengan Profesionalisme Guru

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menjadi langkah awal bagi seorang guru untuk mengembangkan format pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Guru yang baik, akan berusaha agar pengajarannya berhasil. Masalah yang terjadi pada guru selama ini adalah belum adanya RPP yang disusun dengan baik berdasarkan kompetensi guru dan masih banyak RPP hasil duplikasi sehingga guru tidak menguasai dengan baik format pembelajaran yang ia terapkan dengan RPP karena pemahaman yang kurang terhadap RPP yang telah disusun. Padahal, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang bermutu menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang baik dan sukses mencapai tujuan pembelajaran. Piet A. Sahertian menyatakan bahwasannya yang dimaksud dengan kompetensi ialah kecakapan, keterampilan, kemampuan, atau penguasaan yang dimiliki oleh seseorang untuk kepentingan suatu jabatan atau pekerjaan (Nurlaila, 2018: 95). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam peraturan kementerian tersebut diatur mengenai kewajiban guru menyusun RPP beserta komponen-komponen yang harus dicantumkan dalam RPP. Namun, selain RPP sebagai kewajiban administratif guru yang wajib dipenuhi, guru tentu diharuskan untuk memiliki kompetensi yang baik dalam menyusun RPP. Atau dalam kata lain juga dapat disebutkan, bahwasannya RPP dapat menjadi media mengembangkan kreatifitas guru menciptakan pelaksanaan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, kreatif, dan

inovatif sehingga dipastikan wawasan peserta didik serta kemampuannya dapat berkembang dengan baik melalui proses pembelajaran di kelas (Seknun, 2018: 83).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwasannya seorang guru harus memiliki 4 (empat) aspek kompetensi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Kompetensi pedagogik. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan guru memahami kondisi dan karakteristik peserta didiknya. Pemahaman yang baik terhadap kondisi peserta didik menjadi pedoman utama guru bagaimana mengembangkan metode pembelajaran yang baik untuk menggali kompetensi yang ada dalam diri siswa, sehingga pembelajaran yang berlangsung menjadi pembelajaran yang efektif dan bermutu;
- b) Kompetensi kepribadian. Kemampuan kepribadian berasal dari dalam diri individu atau seorang guru. Seorang guru yang baik harus memiliki sifat bijaksana, kreatif, berwibawa, memiliki pemikiran progresif, terampil, dan mampu memberi teladan bagi peserta didiknya;
- c) Kompetensi profesional. Kompetensi profesional berkaitan dengan wawasan guru dan penguasaannya terhadap materi pembelajaran yang ia miliki dan akan disajikan di dalam kelas;
- d) Kompetensi sosial. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru untuk bersosialisasi dan beradaptasi pada lingkungan yang ada di sekitarnya. Guru yang memiliki kemampuan sosial yang baik tentu dapat membangun hubungan sosial yang baik dengan peserta didik, walimurid, tenaga pendidik lain, dan komponen masyarakat lain. Biasanya, guru yang memiliki kemampuan bersosial yang baik cenderung disukai oleh peserta didiknya, sehingga menambah minat belajar peserta didiknya di kelas.

Keempat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru tersebut saling berkaitan dan harus dimiliki oleh seorang guru. Muhibbin Syah (2000) bahwasannya guru yang profesional ialah guru yang memiliki kemampuan memadai. Keprofesionalan guru tentu me-nunjang kemampuan guru dalam menjalankan profesinya. Profesionalisme guru

dituangkan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Adapun aturan mengenai komponen-komponen yang ada dalam RPP dirumuskan melalui adanya Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Rangkaian pelaksanaan pembelajaran terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan diakhiri dengan evaluasi pembelajaran. Selain 4 (empat) kompetensi utama yang harus di-miliki oleh guru untuk menunjang profesinya, terdapat faktor pendukung lain yang me-nunjang kompetensi guru menciptakan pelaksanaan pembelajaran bermutu bagi peserta didiknya. Faktor pendukung tersebut ialah rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab yang besar terhadap profesi yang dijalankannya cenderung menuntun guru untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya. Guru bersemangat untuk senantiasa mengikuti pelatihan dan bimbingan untuk menyusun RPP yang baik baik dan benar. Selain itu, pengalaman mengajar juga menjadi faktor pendukung lain bagi guru untuk memperbaiki metode pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan ia susun.

Motivasi lain yang datang dapat berasal dari lingkungan sekitar guru. Misalnya teman seprofesi, kepala sekolah, atau lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu, ditunjang dengan adanya sarana dan prasarana sekolah yang mampu memfasilitasi metode pembelajaran yang telah guru siapkan dalam RPP. Apabila motivasi ini ada dari berbagai aspek, maka dapat dipastikan RPP yang disusun oleh guru dapat menjadi rangkaian proses pembelajaran yang berkualitas. Adapun urgensi-nya, menurut Dolong (2016) perencanaan dalam dunia pendidikan tidak jauh berbeda dengan sistem perencanaan yang ada dalam sebuah organisasi. Sebuah perencanaan dianggap penting dan diperlukan disebabkan oleh:

- a) Perencanaan dapat menjadi sebuah pedoman dan arahan dalam sebuah kegiatan, serta menjadi pedoman dalam upaya mencapai tujuan dari pembangunan atau peningkatan kualitas. Dalam sistem pembelajaran, perencanaan pembelajaran utamanya dapat menjadi pedoman untuk tercapainya tujuan pembelajaran sesuai kurikulum (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar);

- b) Perencanaan dapat menjadi sebuah *forecasting* (perkiraan) terhadap hal-hal yang akan terjadi dan potensi-potensi yang ada. Perencanaan dapat menjadi pedoman bagi guru untuk menentukan metode mana yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran berdasarkan pada potensi atau karakteristik peserta didiknya;
- c) Perencanaan dapat menjadi pedoman untuk menentukan skala prioritas, dengan merumuskan urutan pentingnya suatu tujuan, sasaran, atau kegiatan usahanya. Dalam sistem pendidikan, perencanaan pembelajaran dapat menjadi pedoman guru untuk merumuskan materi pembelajaran yang tepat dan sistematis.

2. Peranan Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan bahasa pergaulan internasional dunia. Bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa asing pertama di Indonesia melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 096/1967 tanggal 12 Desember 1967. Bahasa Inggris menjadi alat komunikasi baik lisan maupun tulisan dalam dunia internasional. Bahasa Inggris digunakan dalam arus perdagangan internasional, digunakan sebagai bahasa utama dalam dunia penerbangan dan seluruh bandara, serta kepentingan-kepentingan lain yang bersifat internasional. Tidak hanya itu, bahasa Inggris juga digunakan dalam dunia pendidikan Indonesia, dimana bahasa Inggris dapat dijadikan sebagai syarat akademik untuk menempuh jenjang pendidikan tertentu, seperti melanjutkan sekolah pada tingkat S2, masuk ke sekolah kedokteran, pilot, dan lain sebagainya. Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa resmi di lebih dari 60 negara di dunia. Oleh sebab itu, kedudukan bahasa Inggris yang amat penting ini menjadikan bahasa Inggris diajarkan di dunia pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Adapun kompetensi yang diharapkan dapat berkembang bagi peserta didik diantaranya *listening, speaking, reading, dan writing*. Namun pada realitanya, pembelajaran bahasa Inggris yang sedemikian panjang sejak jenjang pendidikan sekolah dasar ternyata tidak meningkatkan kompetensi peserta didik dalam bahasa Inggris menjadi lebih baik. Sehingga hal ini menjadi bentuk evaluasi mengenai pertanyaan mengapa bahasa Inggris belum dikuasai dengan baik oleh peserta didik.

3. Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris sama pentingnya dengan mata pelajaran lain dalam pembelajaran di sekolah. Utamanya bahasa Inggris kini menjadi unsur penting di hampir seluruh aspek kehidupan manusia karena pesatnya arus globalisasi. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus dapat menjadi solusi bagi masalah-masalah pembelajaran yang dialami siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Adapun metode yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk mengembangkan RPP Bahasa Inggris adalah menguasai wawasan pedagogik, psikologis, dan linguistik. Wawasan pedagogik ialah pengetahuan yang dimiliki oleh guru untuk mengetahui metode yang tepat mengembangkan minat peserta didik pada bahasa Inggris. Guru harus memahami dan mengetahui mengapa peserta didik memiliki minat yang kurang pada bahasa Inggris (psikologis). Bahasa Inggris bukanlah bahasa komunikasi yang lumrah digunakan dalam bahasa sehari-hari. Namun guru harus merubah pemikiran peserta didiknya bahwasannya peserta didik harus dapat melewati kesulitannya belajar bahasa Inggris dan tidak menganggap bahasa Inggris hanya sebagai mata pelajaran biasa. Guru harus dapat menanamkan pentingnya menguasai bahasa Inggris karena manfaatnya untuk masa depan peserta didik. Masalah yang sering dijumpai adalah peserta didik kurang percaya diri ketika berusaha berkomunikasi dengan bahasa Inggris karena takut salah menggunakan struktur bahasa Inggris. Serta kesulitan menggunakan struktur bahasa Inggris yang tepat dan kosakata yang terbatas (linguistik). Oleh sebab itu, guru sebagai pusat pengetahuan dalam hal ini harus berusaha untuk menyelesaikan permasalahan atau kendala yang dialami oleh siswa tersebut (Maduwu, 2017: 5).

Tujuan utama dari adanya pembelajaran bahasa Inggris tentunya adalah keterampilan berkomunikasi. Demikian pula dengan kurikulum yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia juga telah menekankan pada kurikulum untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Namun pada praktiknya, kompetensi komunikasi menjadi sebuah perdebatan diantara pakar pendidikan bahasa Inggris tentang pembelajaran bahasa Inggris

yang tepat. Sebagian berpendapat bahwa kesalahan gramatikal menjadi langkah awal peserta didik untuk menguasai bahasa Inggris, sedangkan sebagian lain berpendapat bahwa kesalahan gramatikal apabila dibiarkan terus-menerus akan menjadi kesalahan mengakar dan sulit dibenahi di kemudian hari (Mantra, 2017: 6). Pragmatisasi ini menuntun pada konsep pembelajaran oleh guru yang monoton dan membosankan. Terlebih bahasa Inggris sebagai mata pelajaran berkaitan dengan kemampuan linguistik dianggap penuh dengan hafalan. Sehingga minat peserta didik semakin menurun untuk berpartisipasi penuh dan menyadari pentingnya belajar bahasa Inggris. Kondisi ini tentunya dapat menjadi sebuah evaluasi bagi seorang guru untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran bahasa Inggris yang inovatif dapat menjadikan suasana pembelajaran menjadi hidup serta meningkatkan minat peserta didik untuk aktif berpartisipasi di dalam kelas. Perlahan, *mindset* siswa mengenai pembelajaran bahasa Inggris yang membosankan dapat berubah menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan dengan mudah peserta didik memahami isi materi pembelajaran. Keberhasilan guru menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran bahasa Inggris tentu tidak lepas dari adanya penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan untuk menstimulasi peserta didiknya agar antusias dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Dalam sebuah pembelajaran, guru tentu mengenal berbagai metode pembelajaran yang digunakan di dalam kelas. Metode yang hendak diterapkan harus dapat memperhatikan kompetensi apa yang akan dicapai. Apabila guru hanya berfokus pada perencanaan pembelajaran dengan peningkatan komunikatif saja, maka paradigma II cenderung memberikan hasil yang gagal. Guru harus mampu menganalisa pendekatan komunikatif yang dapat diterapkan di dalam kelas (Faridatunnisa, 2020: 193). Pendekatan-pendekatan ini dituangkan juga dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan kreatifitas, inovasi, kompetensi, dan wawasan yang cukup sehingga tercipta rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris yang bermutu. Rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris yang bermutu tentu dapat menjadi awal pelaksanaan pembelajaran yang bermutu

pula. Oleh sebab itu, rencana pelaksanaan pembelajaran sangat penting bagi guru bahasa Inggris untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran bahasa Inggris yang sering dihadapi oleh siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah langkah awal seorang guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermutu. Guru setidaknya memiliki 4 (empat) kompetensi pokok diantaranya kompetensi pedagogik; kompetensi kepribadian, kompetensi profesional; dan kompetensi sosial. Adapun kebijakan mengenai kewajiban guru menyusun RPP adalah berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. RPP disusun dengan komponen RPP dan proses pembelajaran dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahap mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Bahasa Inggris merupakan bahasa komunikasi internasional dunia. Karena pentingnya bahasa Inggris di masa depan dalam dunia pendidikan dan dunia internasional, maka bahasa Inggris melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 096/1967 tanggal 12 Desember 1967 diajarkan di jenjang pendidikan dari tingkat SD sampai dengan SMA. Tujuannya adalah agar generasi muda memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik dan benar, utamanya dalam hal berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Realitanya, waktu yang cukup panjang tersebut belum memberikan hasil yang baik. Masih banyak anak-anak Indonesia yang belum menguasai bahasa Inggris dengan baik.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah salah satu penyebabnya adalah proses pembelajaran yang monoton dan membosankan serta minat peserta didik pada bahasa Inggris yang kurang. Oleh sebab itu, hal ini menjadi tanggungjawab guru bahasa Inggris untuk menyusun RPP Bahasa Inggris yang bermutu dan membantu peserta didik menyelesaikan masalah dan hambatanannya dalam pembelajaran bahasa Inggris.

DAFTAR RUJUKAN

- Dolong, Jufri. (2016). Sudut Pandang Perencanaan Dalam Pengembangan Pembelajaran, *Jurnal Kemenag*, 5(1), pp. 65-76.

- Faridatunnisa, Ichda. (2020). Kebijakan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SD di Indonesia, *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*.
- Handayani, Sri. (2016). Pentingnya Bahasa Inggris dalam Menyongsong ASEAN Community 2015, *Jurnal ISPI*, 3(1), pp. 102-106.
- Kinarsih, Arum Mawar. (2017). *Problema Guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran di SD Muhammadiyah 14 Surakarta*, Artikel Publikasi, Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maduwu, Byslina. (2017). Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah, *Jurnal Warta*, 50(1), pp. 1-7.
- Mantra, Ida Bagus Nyoman. (2017). *Esensi Pembelajaran Bahasa Inggris*. (Bali: Pustaka Ekspresi).
- Mawardi. (2019). Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 20(1), pp. 69-82.
- Nurlaila. (2018). Urgensi Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru, *Jurnal Ilmiah Sustainable*, 1(2), pp/ 93-112.
- Seknun, Yusuf. (2018). Telaah Kritis Terhadap Perencanaan Dalam Proses Pembelajaran, *Jurnal Lentera Pendidikan*, 17(1), pp. 80-91.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group).
- Suraji, Imam, Wamugi, & Aris Nurhamidi. (2013). Kemampuan Guru MI yang Bersertifikat Pendidik dalam Menyusun Rencana Pembelajaran (Kasus Kota Pekalongan), *Jurnal Penelitian*, 10(1).
- Syah, Muhibbin. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).